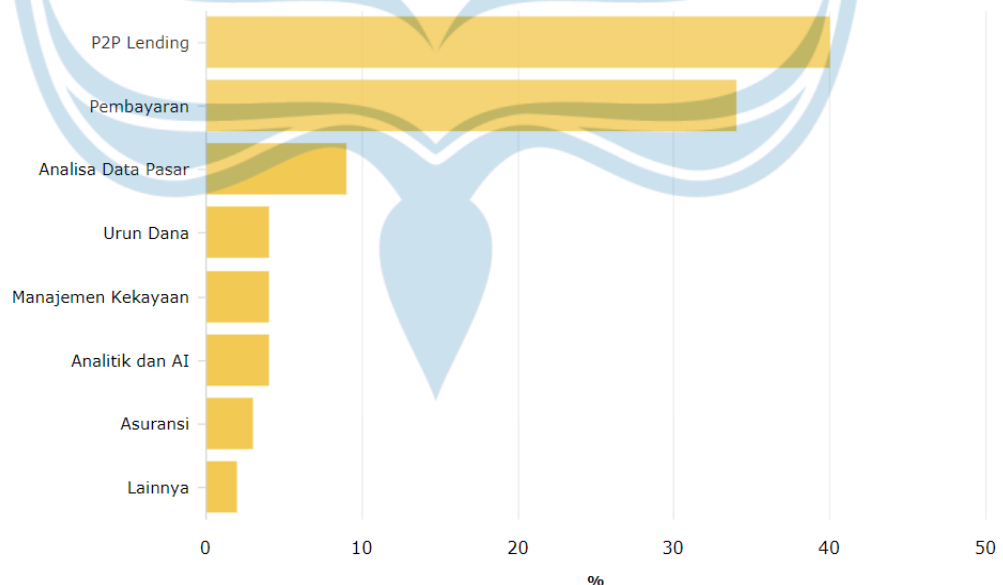


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi mendorong perkembangan bisnis jasa keuangan untuk terus berkembang seiring dengan makin canggihnya teknologi. Inovasi baru di bidang keuangan senantiasa dikembangkan untuk mempermudah pelaku bisnis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hadirnya perusahaan *financial technology (fintech)* di Indonesia ternyata berkembang secara pesat. Tingginya ketertarikan masyarakat Indonesia menggunakan layanan ini membuat teknologi tersebut berkembang sehingga penggunaan *fintech* semakin tinggi.



Gambar 1. Perkembangan *Fintech* di Indonesia Tahun 2020

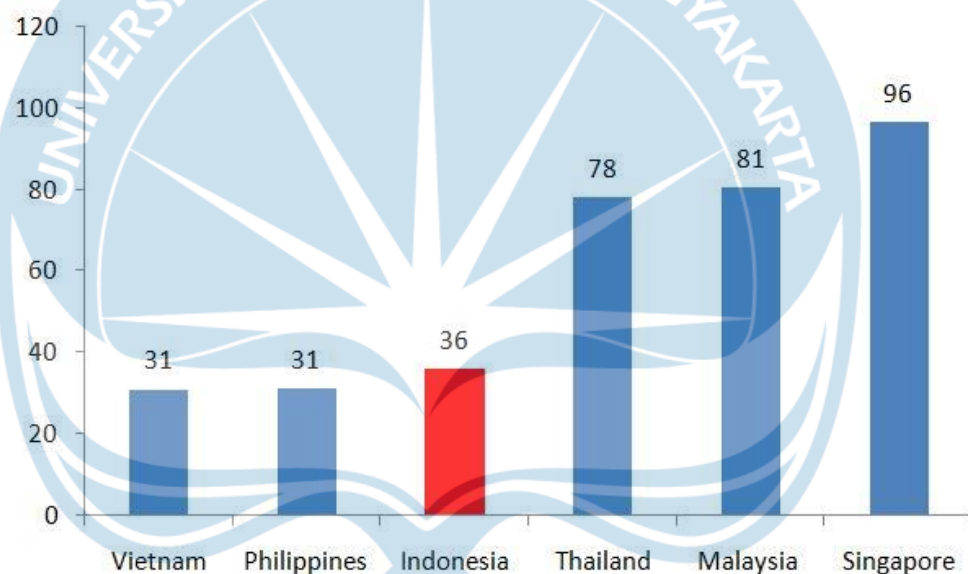
Sumber: Menteri Koordinator Perekonomian 2020

Teknologi *fintech* terus mengalami perkembangan dan peningkatan jumlah yang signifikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah *fintech* yang terdaftar mencapai 164 perusahaan. Jumlah tersebut meningkat dari bulan November 2019, yang mencapai 144 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan *fintech* yang signifikan tiap kuartalnya terjadi karena permintaan dari masyarakat yang tergolong tinggi dan faktor pertumbuhan digitalisasi yang meningkat.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, *fintech* memberikan kemudahan dalam pelayanan. Masyarakat dapat mengakses *fintech* tersebut hanya melalui *smartphone* maupun media PC. *Fintech* memanfaatkan media aplikasi dan *website* dalam pelayanannya. Sistem tersebut membuat masyarakat dapat melakukan transaksi atau mengajukan pinjaman modal secara lebih efektif dan efisien. Kondisi ini berbeda dengan pelayanan yang diberikan oleh bank-bank konvensional. Berbagai kemudahan dan layanan yang cepat ini nyatanya berhasil meningkatkan *demand* atau permintaan dan minat masyarakat. Peningkatan permintaan dan minat masyarakat terhadap *fintech* dapat dilihat pada akumulasi data sampai bulan November 2019, jumlah pinjaman melalui *fintech* di Indonesia mencapai Rp60,41 triliun.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK No.13 Tahun 2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan Layanan Keuangan menyebutkan bahwa perusahaan *fintech* wajib melaksanakan kegiatan yang mampu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat. Masih menurut OJK, yang dimaksud literasi keuangan

merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).



**Gambar 2. Indeks Inklusi Keuangan Negara ASEAN**

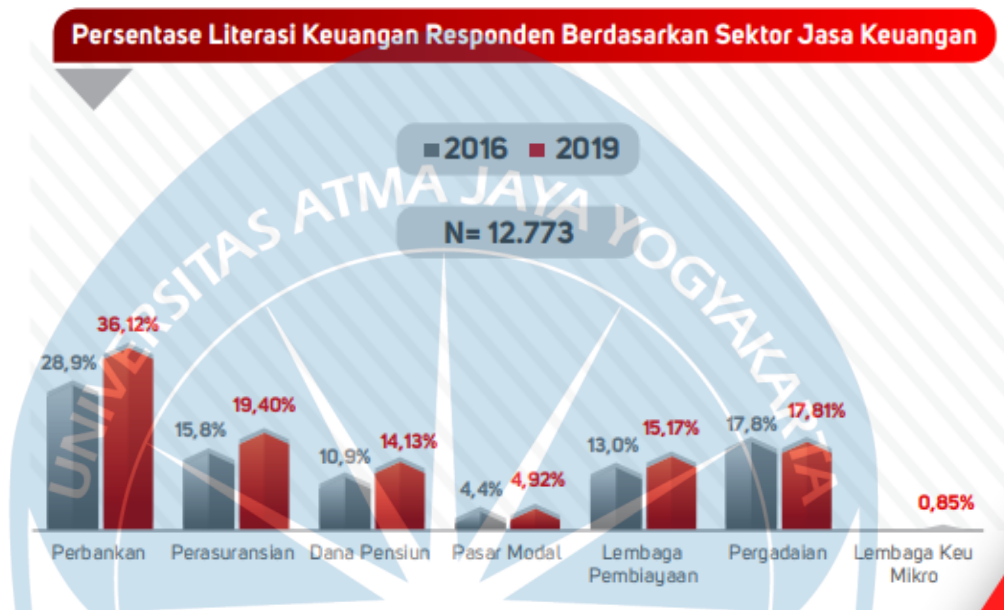
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Berdasarkan rilis Survei Nasional dan Inklusi Keuangan dari OJK pada November 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan nasional sebesar 76,19%. Hasil tersebut terbilang masih rendah jika dibandingkan dengan indeks literasi dan inklusi keuangan dengan negara ASEAN saja. Singapura memiliki indeks inklusi keuangan mencapai 98%, Malaysia 85%, dan Thailand 82%.

Isnawati, (2019) mengungkapkan bahwa rendahnya akses dan pemahaman tersebut juga berlaku bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Dalam laporan penelitian disebutkan bahwa 49 juta UMKM di Indonesia yang masih belum mendapat akses dari lembaga keuangan perbankan. Padahal UMKM memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM disebut memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan penerimaan pajak negara. Padahal sumbangsih UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia cukup besar yaitu mencapai 61,41% dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 96,71% di tahun 2017 (UKM, 2017) UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja mencapai 97 % dengan rincian sebagai berikut: 1) Penyerapan tenaga kerja usaha besa 3,3%; 2) Penyerapan tenaga kerja usaha menengah 4 %; 3) Penyerapan tenaga kerja usaha kecil 5,7 % dan 4) Penyerapan tenaga kerja usaha mikro sebesar 87 %.

Dalam Rancangan Pemerintah Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8 persen pada tahun 2019 yaitu dengan meningkatkan akses pelayanan jasa keuangan bagi UMKM untuk meningkatkan perekonomian yang inklusif dan berkeadilan (Kementerian PPN/Bappenas, 2014). Namun kenyataannya pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia menurut laporan *World Bank "East Asia and Pacific Economic Update October 2019: Weathering Growing Risk"* akan tetap tumbuh stabil pada angka 5,2 persen pada 2019 dan berlanjut hingga 2021 dengan capaian yang sama (Wildan, 2018). Dapat

disimpulkan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan akses pelayanan jasa keuangan bagi UMKM belum berhasil.



**Gambar 3. Persentase Literasi Keuangan di Indonesia**

Sumber: SNLIK Otoritas Jasa Keuangan 2019

Rendahnya indeks literasi dan inklusi keuangan disebabkan karena kurangnya pemahaman dan akses bagi UMKM akan layanan keuangan perbankan konvensional. Hal ini menjadi ruang bagi perbankan dan perusahaan *fintech* untuk mengubah dan mengembangkan model bisnisnya dengan *platform* berbasis *fintech* untuk menciptakan pasar baru serta memperluas akses dan layanan keuangan bagi UMKM dan masyarakat.

Perkembangan *fintech* dan kemudahan layanan yang diberikan harusnya menjadi potensi bagi masyarakat dan UMKM untuk menyelenggarakan kegiatan wirausaha dengan lebih optimal. *Fintech* memberikan layanan peminjaman modal secara cepat dan mudah. Pelaku

bisnis bisa memanfaatkan *fintech* sebagai jalan untuk pembiayaan. Peran *fintech* tidak hanya sebatas dalam pembiayaan modal usaha tetapi ada juga yang merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital juga pengatur keuangan (Wibowo, 2017).

Dalam pembangunan perekonomian, *fintech* dapat membawa peluang dan potensi besar dalam perkembangan UMKM di Indonesia. UMKM yang pada umumnya memiliki kesulitan dalam aspek keuangan dan permodalan dapat mendapatkan solusi melalui layanan *fintech*. Adanya kemudahan akses layanan jasa keuangan berbasis *fintech* akan membantu terjadi peningkatan inklusi dan literasi keuangan bagi masyarakat dan UMKM.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana layanan *fintech* yang saat ini berkembang pesat berkontribusi dalam peningkatan literasi dan inklusi bagi UMKM khususnya di Kota Surakarta. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yaitu **Pengaruh *Financial Technology (Fintech)* Terhadap Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Pada UMKM di Kota Surakarta.**

## 2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 2.1. Apakah *fintech* berpengaruh meningkatkan inklusi keuangan bagi UMKM di Kota Surakarta?
- 2.2. Apakah *fintech* berpengaruh meningkatkan literasi keuangan bagi UMKM di Kota Surakarta?

### 3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

- 3.1. Menganalisis pengaruh *fintech* terhadap peningkatan inklusi keuangan bagi UMKM di Kota Surakarta.
- 3.2. Menganalisis pengaruh *fintech* terhadap peningkatan literasi keuangan bagi UMKM di Kota Surakarta.

### 4. Manfaat Penelitian

**Manfaat dari penelitian ini ialah:**

- 4.1. *Financial technology (fintech)* bermanfaat terhadap peningkatan inklusi dan literasi keuangan bagi UMKM di Kota Surakarta.
- 4.2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi mengenai pengaruh *financial technology (fintech)* terhadap peningkatan inklusi dan literasi keuangan bagi UMKM.
- 4.3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti ilmiah tentang manfaat *financial technology (fintech)* bagi UMKM khususnya dan masyarakat pada umumnya.

### 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah dari penelitian ini, selanjutnya penulis mengutarakan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini.

## BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian dan pengembangan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

## BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, model penelitian, alat analisis yang digunakan dalam penelitian serta batasan operasional dalam penelitian ini.

## BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sedangkan pembahasan tentang hasil yang diperoleh berupa penjelasan kuantitatif.

## BAB V: Penutup

Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran.